



**IMPLEMENTASI KONSEP SAPTA PESONA DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI
DESA RIAM TINGGI, KECAMATAN DELANG, KABUPATEN LAMANDAU,
KALIMANTAN TENGAH**

Oleh

Cicik Marantina¹, Usup Riassy Christa², Isfarudi³

^{1,2,3}Universitas Terbuka

e-mail: ¹uluh_84@yahoo.com, ²usupriassychrista@gmail.com, ³isfarudi@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Keindahan alam yang dimiliki oleh Desa Riam Tinggi, Kecamatan Delang menjadikan desa tersebut mendapat penghargaan dari Program Anugerah Desa Wisata Indonesia pada tahun 2021. Dilansir dalam Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Tengah bahwa lama tinggal wisatawan di Provinsi tersebut, termasuk di Desa Riam Tinggi cukup rendah, yaitu tidak lebih dari dua malam. Hal tersebut dapat diatasi salah satunya dengan penerapan unsur-unsur Sapta Pesona dan adanya komitmen dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam penerapannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi Sapta Pesona di Desa Riam Tinggi dan untuk mengetahui partisipasi masyarakat Desa Riam Tinggi dalam penerapan Sapta Pesona. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kuesioner disebarikan kepada wisatawan yang pernah mengunjungi Desa Riam Tinggi untuk berwisata dalam kurun waktu satu bulan terakhir, serta masyarakat Desa Riam Tinggi.

Kata Kunci: Desa Wisata, Sapta Pesona, Partisipasi Masyarakat

PENDAHULUAN

Desa wisata adalah suatu konsep pariwisata yang berfokus pada pengembangan dan pemasaran sebuah desa sebagai tujuan wisata. Desa-desa wisata biasanya memiliki daya tarik alam, budaya, sejarah, atau warisan lokal yang unik. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa, melestarikan warisan budaya, dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Desa wisata menawarkan pengunjung pengalaman yang berbeda dari wisata konvensional di kota atau destinasi wisata populer. Pengunjung dapat melihat dan terlibat langsung dengan kehidupan sehari-hari penduduk desa, mengenal tradisi dan budaya setempat, serta menikmati keindahan alam dan kegiatan alam di sekitarnya. Pentingnya Implementasi Konsep Sapta Pesona di desa wisata, memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Melalui pendekatan ini, Indonesia dapat memperluas pasar pariwisata dan

meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Dengan mempromosikan keindahan alam, budaya, kesenian, dan daya tarik lainnya, konsep Sapta Pesona dapat membantu menciptakan citra positif Indonesia sebagai destinasi wisata yang menarik. Implementasi konsep Sapta Pesona juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal. Dalam rangka mengembangkan pariwisata, partisipasi masyarakat sangat penting. Melalui keterlibatan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata, mereka dapat mendapatkan manfaat ekonomi yang signifikan, seperti peluang kerja, pengembangan usaha mikro dan kecil, serta peningkatan pendapatan melalui penjualan produk lokal kepada wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa implementasi program Sapta Pesona dan partisipasi masyarakat dalam implementasi tersebut di Desa Riam Tinggi, sehingga dapat memberikan



gambaran penerapan yang dapat ditiru oleh desa lainnya yang juga berpotensi untuk dikembangkannya aktivitas wisata di Kabupaten Lamandau.

LANDASAN TEORI

Implementasi Konsep Sapta Pesona dan Partisipasi Masyarakat

Konsep Sapta Pesona

Konsep Sapta Pesona adalah konsep pariwisata yang dikembangkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Konsep ini terdiri dari tujuh unsur, yaitu keindahan alam, keindahan budaya, keindahan manusia, keamanan, keramahan, kebersihan, dan kesehatan. Konsep Sapta Pesona bertujuan untuk meningkatkan kualitas pariwisata Indonesia dengan memperhatikan aspek-aspek yang menjadi daya tarik wisatawan.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat adalah keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Partisipasi masyarakat dapat berupa partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pengelolaan pariwisata, dan partisipasi dalam promosi pariwisata. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengembangan pariwisata karena dapat meningkatkan kualitas pariwisata dan memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

Implementasi Konsep Sapta Pesona dan Partisipasi Masyarakat

Implementasi konsep Sapta Pesona dan partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan konsep Sapta Pesona dalam pengembangan pariwisata dan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan pariwisata, dan promosi pariwisata. Dalam mengintegrasikan konsep Sapta Pesona, perlu dilakukan penilaian terhadap potensi pariwisata yang ada dan memperhatikan aspek-aspek yang menjadi daya tarik wisatawan. Selain itu, perlu juga dilakukan pengembangan infrastruktur dan

fasilitas pariwisata yang memadai. Dalam melibatkan masyarakat, perlu dilakukan sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya pariwisata dan manfaatnya bagi masyarakat setempat. Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata dan diberikan kesempatan untuk mengelola pariwisata secara mandiri. Selain itu, masyarakat juga dapat dilibatkan dalam promosi pariwisata dengan cara mempromosikan potensi pariwisata yang ada di daerahnya melalui media sosial atau acara-acara promosi pariwisata.

METODE PENELITIAN

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program Sapta Pesona serta mengetahui partisipasi masyarakat dalam implementasi tersebut di Desa Wisata Riam Tinggi dengan pendekatan kualitatif.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan merupakan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran lengkap tentang keadaan obyek yang diteliti, tidak membuat perbandingan variabel pada sampel yang lain serta tidak mencari hubungan variabel tersebut dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2013). Waktu penelitian telah dilakukan dari 06 Juni 2022- Januari 2023.

Teknik Pengumpulan Data

Terdapat empat teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Narasumber dipilih dengan Teknik purposive atau dipilih berdasarkan pertimbangan serta tujuan tertentu, sehingga peneliti secara sengaja dan penuh perencanaan memilih para partisipan yang dianggap dapat membantu peneliti dalam memahami permasalahan penelitian. Untuk mengidentifikasi implementasi program Sapta Pesona serta mengetahui partisipasi masyarakat dalam implementasi tersebut di Desa Wisata Riam Tinggi, dibutuhkan beberapa narasumber, yaitu sebagai berikut.

1. Perangkat Desa atau Kepala Desa



Riam Tinggi
2. Ketua Kelompok Sadar Wisata
3. Masyarakat (termasuk masyarakat yang menjadi petugas pariwisata yang berhadapan langsung dengan wisatawan).

Analisis data digunakan mengacu pada kaidah – kaidah metodologi kualitatif secara umum seperti reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Analisis Flow Model dari Miles dan Huberman (1994). Sebagai jaminan kevalidan data, kesimpulan akhir juga ditarik setelah dilakukan cross check terhadap sumber lain, melalui wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Riam Tinggi merupakan salah satu dari 9 desa yang berlokasi di Kecamatan Delang, Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah. Jaraknya berkisar 14 km dari Kecamatan Delang, serta 172 km dari Nanga Bulik, ibukota Kabupaten Lamandau. Berdiri pada tahun 1917, luas wilayah Desa Riam Tinggi mencapai 1.000 ha dengan lebih dari separuh wilayah merupakan kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT). Jumlah penduduk Desa Riam Tinggi pada tahun 2019 sekitar 155 Jiwa yang terbagi ke dalam 53 keluarga, dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 81 jiwa, dan penduduk perempuan sebanyak 74 jiwa. Dapat dirata-ratakan bahwa dalam satu keluarga terdiri dari 2-3 anggota keluarga.

Secara administratif, batas wilayah Desa Riam Tinggi yang hanya memiliki 2 RT (Rukun Tetangga) dengan mayoritas penduduk menganut agama Protestan, diikuti oleh Katolik, Islam, dan Hindu tersebut adalah sebagai berikut.

Sebelah Utara : Desa Landau Kantu, Kecamatan Delang

Sebelah Selatan : Dusun Karang Daging, Kecamatan Jelai Hulu

Sebelah Timur : Desa Sepoyu, Kecamatan Delang

Sebelah Barat : Desa Landau Kantu, Kecamatan Delang. Berada pada ketinggian 500 – 650 mdpl dengan topografi dataran (plain), suhu rata-rata harian di sana mencapai 270 - 300C.

Hingga tahun 2019, Desa Riam Tinggi berstatus sebagai Desa Berkembang dalam Indeks Desa Membangun (IDM). Namun pada tahun 2020, Desa Riam Tinggi sudah berstatus sebagai Desa Maju (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamandau, 2021). Untuk fasilitas publik, hanya ada satu fasilitas Sekolah Dasar di Desa Riam Tinggi. Untuk menuju fasilitas Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa harus menempuh jarak sekitar 4km di luar desa, serta 11km untuk mencapai Sekolah Menengah Atas. Akses dari Desa Riam Tinggi menuju Rumah Sakit, Rumah Sakit Bersalin, Poliklinik dan Balai Pengobatan, serta Puskesmas dan apotek pun tercatat sangat sulit, namun tersedia satu Puskesmas Pembantu. Seluruh masyarakat Desa Riam Tinggi telah memanfaatkan infrastruktur jaringan listrik PLN. Terdapat sekitar 6 toko atau warung kelontong yang tercatat, namun tidak ada rumah makan atau restoran, pasar, bank, dan koperasi, dan pusat perputaran ekonomi lainnya. Adapun menara layanan komunikasi tidak tersedia di Desa Riam Tinggi sehingga kondisi sinyal telepon seluler di Desa Riam Tinggi dapat dikatakan cukup sulit. Untuk infrastruktur jaringan jalan, jalan di Desa Riam Tinggi sudah beraspal, dapat dilalui kendaraan roda 4, serta dapat dilalui sepanjang tahun. Terdapat dua jembatan beton di Desa Riam Tinggi dengan tingkat kerusakan ringan. Adapun untuk penanganan sampah (waste management) di Desa Riam Tinggi, sama seperti desa-desa lainnya di Kecamatan Delang, pada tahun 2017 mayoritas masih ditangani dengan cara dibakar. Namun begitu, tidak ada laporan kejadian pencemaran lingkungan udara, serta air dan tanah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamandau, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamandau (2020), bahwa tidak ada kejadian



bencana alam di Desa Riam Tinggi hingga menyebabkan korban jiwa. Tidak tercatat adanya ancaman bencana alam, namun tercatat tidak ada sistem peringatan dini bencana alam, perlengkapan keselamatan, rambu-rambu dan jalur evakuasi bencana, serta program perawatan sungai, kanal, drainase, waduk, dan lain-lain yang tercatat dan terdokumentasi.

Profil Kepariwisata Desa Riam Tinggi

Berawal dari SK Bupati Lamandau Nomor 188.45/1521II/HUK/2015 tentang penetapan Kecamatan Delang sebagai tujuan wisata alam dan budaya, Desa Riam Tinggi berkembang menjadi sebuah Desa Wisata dengan swadaya masyarakat hingga kini terkenal menjadi tujuan utama wisata di Kabupaten Lamandau dengan pesona alam, sejarah, serta adat dan budayanya. Pada tahun 2021, Desa Riam Tinggi bersama Desa Benakitan dari Kecamatan Batang Kawa berhasil mendapatkan piagam penghargaan dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 atas prestasinya dalam sejumlah kriteria. Desa Riam Tinggi terletak di Kecamatan Delang yang mana kecamatan tersebut secara resmi telah dinyatakan sebagai destinasi wisata di Kabupaten Lamandau. Jumlah wisatawan di Desa Riam Tinggi terus meningkat. Hingga sebelum pandemi, jumlahnya hampir 1.000 wisatawan, termasuk 12 wisatawan mancanegara hanya dalam kurun waktu kurang dari tiga bulan.

Desa Riam Tinggi memiliki beberapa daya tarik wisata andalan, seperti Bukit Lubang Kilat, arung jeram Sungai Riam Tinggi, trekking ke ladang warga, kebudayaan Ponjorahan (ritual sambut tamu), kebudayaan Babantan Laman, kebudayaan Banaik Banaki (ritual sambut tamu), kebudayaan Bagondang (pesta sambut tamu), kebudayaan Tota Garung Pantan, kebudayaan Babukung, hingga wisata edukasi seperti menganyam, menyumpit, agrowisata pertanian padi, serta memasak dan mencicipi kuliner khas seperti Pulut Lomang, Nasi Pulut, dan Wadai Sango (Badan Pusat

Statistik Kabupaten Lamandau, 2021 dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2022).

PENUTUP

Kesimpulan

Kebijakan publik dalam bentuk apapun, memiliki risiko untuk terjadi distorsi antara apa yang ingin dicapai dengan hal-hal yang terjadi di lapangan, termasuk di Desa Riam Tinggi. Proses implementasi Sapta Pesona di Desa Riam Tinggi tergolong cukup, yaitu cukup dari segi komunikasi (akurasi dan konsistensi), sumber daya manusia yang memadai dari segi jumlah, meskipun dari segi kompetensi masih perlu peningkatan, sumber daya keuangan yang memadai, disposisi atau respon masyarakat terhadap program Sapta Pesona yang sangat baik, serta struktur birokrasi di mana belum terdapat dokumen Standar Operational Procedure tentang kepariwisataan di Desa Riam Tinggi. Adapun terkait unsur Sapta Pesona yang diterapkan di Desa Riam Tinggi mendapat penilaian baik, yaitu baik dari segi keamanan, ketertiban, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan, serta penilaian cukup untuk unsur kebersihan.

Partisipasi masyarakat dalam implementasi Program Sapta Pesona di Desa Riam Tinggi terbagi menjadi dua, yaitu partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pengambilan keputusan, serta partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan. Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat mendapat penilaian baik, terutama dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, di mana masyarakat diundang dalam rapat persiapan, menghadiri rapat persiapan, masyarakat tidak sungkan untuk menyampaikan informasi, masyarakat diberi kesempatan yang sama untuk bertanya dan menyampaikan ide, pimpinan rapat mau menampung ide dari masyarakat, masyarakat dilibatkan dalam mengambil keputusan, serta saran atau ide dari masyarakat direalisasikan menjadi aksi nyata. Terkait partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan,



.....

mayoritas masyarakat berpartisipasi dalam bentuk tenaga dan keterampilan. Adapun partisipasi dalam bentuk uang dan bahan atau barang minim dilakukan, salah satunya karena dana telah dialokasikan oleh pemerintah desa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2013).
- [2] Konsep Sapta Pesona. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- [3] Jamal, T., & Getz, D. (1995).
- [4] Collaboration theory and community tourism planning. *Annals of Tourism Research*, 22(1), 186-204.
- [5] Gursoy, D., Jurowski, C., & Uysal, M. (2002).
- [6] Resident attitudes: A structural modeling approach. *Annals of Tourism Research*, 29(1), 79-105.
- [7] Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613-633.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN